BAB I
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Uni Eropa saat ini beranggotakan 25 negara, terdiri atas Belgia, Prancis, Jerman, Italia, Luksemburg dan Belanda (1952 - 1957l), Denmark, Irlandia, Inggris (1973), Yunani (1981), Portugal dan Spanyol (1986), Austria, Finlandia dan Swedia (1995), serta Republik Ceko, Estonia, Hongaria, Latvia, Lithuania, Malta, Polandia, Siprus, Republik Slovakia dan Slovenia mulai 1 Mei 2004. Eropa merupakan konsumen terbesar gas alam Rusia, dan merupakan tujuan ekspor utama pula dari negara ini. Negara-negara Eropa umumnya adalah negara industri dengan konsumsi energi yang besar. Negara-negara Eropa yang suplai gasnya 100 % bergantung pada Rusia antara lain: Latvia, Slovakia, Estonia, dan Finlandia. Sedangkan yang tergantung lebih dari 80 %, antara lain yaitu: Bulgaria, Lituania, Republik Ceko sedangkan yang lebih dari 60 % yaitu: Yunani, Austria, Hungaria. Hal ini dikarenakan faktor kebutuhan Eropa terhadap gas alam yang sangat tinggi untuk kebutuhan rumah tangga dan juga industri. Kondisi iklim juga sangat berpengaruh terhadap tingginya kebutuhan Eropa terhadap gas alam.[1]

Rusia adalah sebuah negara yang kaya akan sumber daya alam. Negara tersebut tercatat sebagai negara yang memiliki cadangan gas terbesar di dunia, cadangan batubara nomor dua terbesar di dunia, cadangan minyak bumi nomor delapan terbesar di dunia dan cadangan uranium sekitar 8 % cadangan uranium dunia. Dalam perdagangan energi, Rusia merupakan salah satu eksportir gas alam terbesar dunia dan minyak bumi nomor dua terbesar dan Rusia juga merupakan negara konsumen energi nomor tiga dunia.

Rusia adalah produsen utama dan pengekspor minyak dan gas alam yang perekonomiannya sebagian besar tergantung pada ekspor energi. Volume cadangan minyak yang dibuktikan mencapai 6,5 miliar ton. Volume itu menempati 12 - 13 % total cadangan dunia. Volume cadangan gas alam yang

[1]BBC News. *Monitors Key To Russian Gas Deal: European Council on Foreign Relations, 2006 figures*, http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/7817043.stm, diakses pada 20 januari 2014

UPN "VETERAN" JAKARTA

dibuktikan mencapai 48 triliun meter kubik, termasuk sepertiga cadangan di dunia dan menempati urutan teratas di dunia. Dibawah kepemimpinan Putin, Rusia gencar memanfaatkan kekayaan alam yang dalam hal ini terutama gas sebagai senjata politik dan ekonomi baru. Kesempatan itu lah Rusia di bawah Putin mendapatkan kepercayaan diri akan kekuasaan mulai lebih berkembang dan lebih luas[2]. Uni Eropa tidak pernah mengkuatirkan suplai gas dari Russia (sebelum Januari 2006) ketika Gazprom mengurangi suplai energi melalui Ukraina. Hal ini membuat panik. Masa depan suplai energi ke Eropa mulai menghadapi masalah baru karena suplai gas terbesar melalui Ukraina.[3]

Separuh gas dan sepertiga minyak yang dipakai oleh negara-negara di Uni Eropa berasal dari Rusia. Menurut Lembaga Energi Atom Internasional IAEA, ketergantungan Eropa pada energi Rusia makin meningkat. Persediaan gas dan minyak di Laut Utara semakin menipis.

Permintaan energi Eropa terus meningkat dari tahun ke tahun, karena semakin banyaknya industri yang menggunakan gas di Eropa, sehingga diprediksikan dalam tiga dekade mendatang akan mengalami peningkatan hingga 70 %. Kondisi ini menjadikan suplai gas lebih penting daripada minyak untuk saat ini. Sekaligus akan menimbulkan krisis energi jika sumberdaya alam ini tidak dijaga dan dikelola secara efektif dan efisien. Rusia, pada tahun 2008, memegang sepertiga dari total cadangan gas dunia dan mensuplai 35 % gas ke UE.

Lebih dari setengah dari seluruh negara-negara di kawasan Eropa mengimpor gas alam dari Rusia. Tercatat 18 negara di kawasan Eropa bergantung pada ekspor gas dari Rusia, dan 17 negara diantaranya merupakan anggota Uni Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa untuk saat ini Uni Eropa tidak bisa lepas dari Rusia, terutama untuk suplai gasnya meskipun diperkirakan pada 30 tahun terakhir, suplai gas dari Timur Tengah semakin besar, sehingga mampu mengimbangi Rusia. Namun jika kita lihat situasi politik di kawasan Timur

---

[2]Lisdya Lisdya, *Usaha Vladimir Putin Dalam Mengembalikan Peengaruh Rusia Di Kawasan Eropa (Studi Kasus: Krisis Gas di Eropa 2006, Hal 2 http://publikasi.umy.ac.id/files/journals/8/articles/796/public/796-4739-1-PB.pdf diakses pada 19/12/2013* jam 19.00

[3] Rosita Dewi dan Bondan Widyatmoko, "Dilema Pasokan Energi Uni Eropa menghadapi kekuatan Energi Turki dan Rusia" Vol IV,No 1 (2008) hal 46

Tengah yang tidak stabil, menjadikan Rusia tetap menjadi alternatif pemasok utama bagi kebutuhanenergi terutama gas dan minyak Eropa[4].

Rusia yang memiliki cadangan minyak dan gas alam yang tinggi semakin menunjukkan peranan penting dalam menentukan posisi tawar Rusia dihadapan negara-negara Uni Eropa. Apalagi ketergantungan negara-negara Eropa terhadap gas alam Rusia makin lama makin besar. Rusia selama ini memasok kebutuhan 50 % kebutuhan gas Uni Erop dan 30 % kebutuhan minyak mentah Uni Eropa. Pada tahun 2030, diperkirakan Rusia akan memenuhi 70 % kebutuhan total kebutuhan energi Uni Eropa.[5]

Gambar 1 Peta Jalur Gas dari Rusia menuju kawasan Uni Eropa

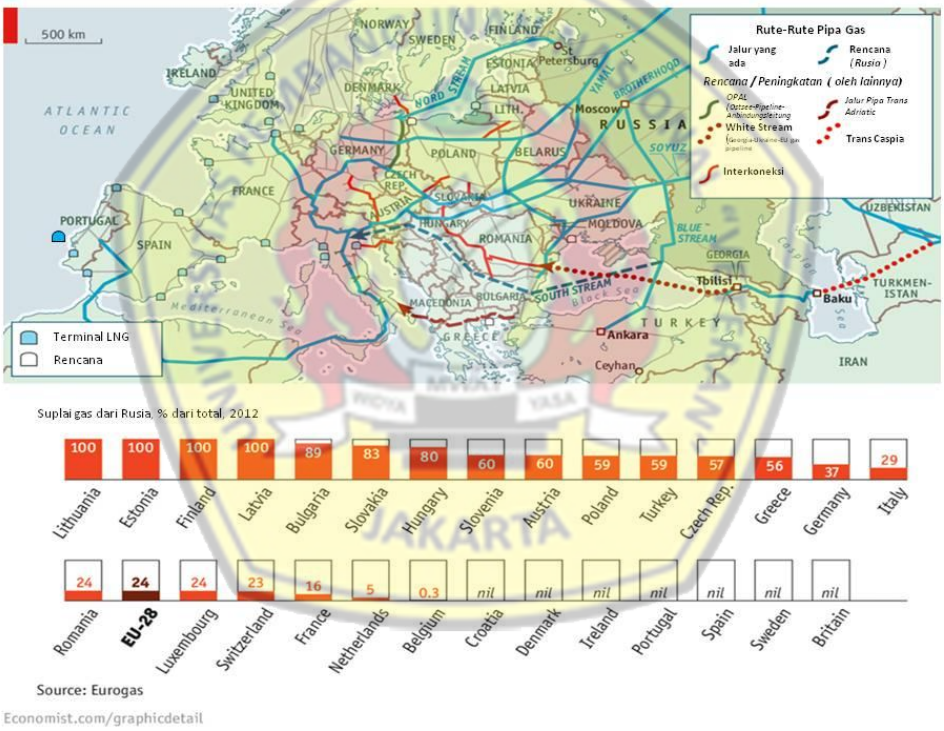

Sumber: Eurogas

Pada tahun 2006 terjadi sengketa gas.Terjadinya konflik antara Rusia dan Ukraina mengenai suplai gas alam. Sejak Januari 2006 Gazprom, perusahaan gas

[4]Sengketa Pasokan Gas Antara Rusia dan Ukraina diakses dari http://www.dw.de/sengketa-pasokan-gas-antara-rusia-dan-ukraina/a-3922777 tanggal 17/4/2014 pukul 11.26

[5]*http://thepresidentpostindonesia.com/?p=6449* diakses pada 19/9/2013 pukul 11.00

Rusia, memutus suplai gas Rusia ke Eropa yang melalui Ukraina. Gazprom telah menghentikan pengiriman gasnya ke Ukraina setelah sengketa harga berkepanjangan dan pembayaran gas alam yang tertunda[6].

Hal ini membuat panik negara-negara Eropa terkait dengan masa depan permasalahan suplai energinya karena suplai gas terbesar dari Rusia melalui jaringan pipa Ukraina. Kemudian pada tahun 2009, tepat di hari pertama tahun 2009, perusahaan energi Rusia Gazprom benar-benar melakukan ancamannya dengan menghentikan pasokan gasnya kepada Ukraina.

Hari Minggu (04/01/2009) perusahaan gas Ukraina Naftogas meminta Gazprom untuk memasok sepenuhnya volume gas yang disepakati untuk jaringan pipa transit tersebut. Melalui satu dari empat jaringan pipa utama hanya mengalir 20 juta meter kubik dibanding 72 juta meter kubik gas. Hal ini menimbulkan masalah teknis dalam pembagian gas bagi negara-negara penerima pasokan. Bulgaria, Polandia dan Rumania, yang sejak Jumat (02/01/2009) lalu memperoleh pasokan gas lebih sedikit daripada yang disepakati. Sengketa gas antara Ukraina dan Rusia meliputi harga baru pengiriman gas dan masalah hutang.

Rusia menuding Ukraina masih belum membayar hutang gas sebesar 1,5 miliar dollar AS dan menuntut pembayaran hutang tersebut beserta denda yang mencapai sekitar setengah milyar dollar AS. Harga pasokan gas baru yang merupakan harga tertinggi selama ini, tampaknya juga merupakan suatu tindakan hukuman. Ukraina menolak harga sebelumnya yakni 250 dollar per 1000 meter kubik, dan secara sepihak menghentikan perundingan. Tahun 2008, harga yang dibayar Ukraina untuk pasokan gas hanya 118 dollar AS per 1000 meter kubik.[7]

Pemutusan suplai gas alam ini berdampak buruk bagi Eropa karena jaringan pipa gas yang melalui Ukraina memasok kurang lebih seperlima dari total kebutuhan gas di Eropa. Tercatat tujuh negara di Eropa Tengah dan Barat termasuk Italia dan Perancis kehilangan 14 % dan 40 % pasokan gas karena sengketa harga gas antara Rusia dan Ukraina tersebut.[8] Konflik yang tidak

---

[6] ibid
[7] ibid
[8] anjar sulastri "*Politik Energi Rusia dan Dampaknya terhadap Eropa terkait Sengketa Gas Rusia-Ukraina 2006-2009"* http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Jurnal%20Skripsi%20Anjar%20Sulastri.pdf diakses 10/4/2014 19:59

kunjung berakhir antara Rusia dan Ukraina memunculkan kekhawatiran bagi negara-negara Uni Eropa karena hingga saat ini negara-negara Uni Eropa masih sangat tergantung dengan impor gas alam Rusia yang diangkut melalui Ukraina.

Gazprom, perusahaan minyak nasional yang mengelola gas alam di Rusia, memiliki kekuatan penuh dalam hal produksi, distribusi, dan penentuan harga, sehingga semua masalah energi dikendalikan dibawah kepentingan pemerintah Rusia. Konflik energi antara Rusia dan Ukraina membawa Uni Eropa berpikir untuk lebih fokus dan berencana untuk mengamankan persediaan energi nasionalnya sekaligus mengatur hubungan politik dengan Rusia mengingat peran penting Rusia dalam menentukan stabilitas industri energi Uni Eropa.

Kondisi tersebut yang selalu dikhawatirkan oleh Uni Eropa sehingga Uni Eropa sangat tertarik dengan reformasi pasar energi di Rusia, khususnya upaya Uni Eropa untuk melakukan liberalisasi atas monopoli pasokan dan pasar gas alam Rusia melalui Gazprom. Sayangnya, hal ini ditolak oleh Rusia karena Rusia akan mensuplai energi ke Uni Eropa melalui kontrak jangka panjang dengan klausul didalamnya yang menyatakan adanya *territorial restriction* yaitu apabila suatu negara menerima pasokan energi yang berlebih dari Rusia maka negara tersebut tidak boleh menjual energi ke negara lain.

Monopoli tersebut menyebabkan Gazprom bebas menentukan harga energi yang berbeda antara negara di Uni Eropa. Padahal sesama negara Uni Eropa terikat peraturan *single market*. Disinilah letak kekuatan Rusia di pasar energi negara-negara Eropa. Para pejabat Uni Eropa telah memperingatkan akan munculnya situasi krisis. Akibat kekhawatiran bersama tersebut, Uni Eropa mencoba merumuskan kebijakan energi bersama bagi negara-negara Uni Eropa untuk menjaga stabilitas pasokan energi dalam negeri. [9]

Selain masalah Ukraina, Uni Eropa juga dihadapkan pada masalah kurangnya diversifikasi sember energi. Kurangnya diversifikasi sumber energi ini mengakibatkan terganggunya pasokan energi apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti masalah politik suatu negara dan menjadikan Eropa tergantung terhadap negara yang menjadi sumber energi yang dalam hal ini yaitu Rusia.

[9] Rosita Dewi dan Bondan Widyatmoko, *Log cit*

Diversifikasi sumber energi dilakukan dengan mengimpor energi yang tidak berasal dari satu negara saja tetapi juga dari negara lain.

Diversifikasi sebenarnya perlu dilakukan untuk meminimalkan risiko gangguan operasional atau politik dan gejolak harga karena jika salah satu sumber suplai energi melakukan penghentian suplainya, maka negara pengimpor tersebut masih memiliki sumber pasokan energi sehingga bahaya kerentanan menjadi lebih kecil dibandingkan negara yang tidak melakukan diversifikasi sumber energi. Diversifikasi adalah salah satu cara yang paling mudah untuk memastikan keamanan energi bagi Uni Eropa.[10]

Uni Eropa bertekad untuk membangun suatu kemitraan strategis dengan Rusia. Sekitar tahun 2000 harmonisasi kebijakan energi mulai dikonsentrasikan pada penguatan suplai energi. Terdapat beberapa usaha yang dilakukan oleh Uni Eropa mengenai harmonisasi kebijakan energi yaitu diversifikasi sumber energi dan *stockpiling*. Sayangnya kebijakan-kebijakan tersebut masih berorientasi internal yang hanya mengatur dan mengikat sesama negara anggota Uni Eropa saja.

Sementara kebijakan Uni Eropa belum mendapatkan perhatian yang cukup besar dari negara-negara pengekspor energi karena setiap negara Uni Eropa memiliki tingkat ketergantungan energi yang berbeda dari para negara pensuplai energi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya posisi Rusia sebagai negara yang mensuplai energi gas kepada Eropa. Sudah merupakan realitas bahwa posisi Uni Eropa lemah menghadapi keunggulan komparatif Rusia sebagai pemasok seperempat kebutuhan energi di Eropa. Rusia sebagai negara pemasok utama energi, terutama gas alam, ke negara-negara Eropa menjadikannya sebagai sutradara dalam penentuan hubungan Rusia dengan negara-negara Uni Eropa.[11]

---

[10]Dulfakor Ali Mahdi, *Pasokan energi Rusia ke negara Bulgaria dalam mengatasi krisis energi.*"http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/4s1hubunganinternasional/204613003/BAB%20I.pdf diakses 19/6/2014 pukul 18:27

[11] Rosita Dewi, *ibid*

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah **Bagaimana Upaya Diplomasi Uni Eropa Terkait Masalah Gas terhadap konflik Rusia dan Ukraina antara tahun 2006-2009 ?**

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah :

a. Memahami bagaimana kebijakan dan langkah langkah yang dilakukan oleh Uni Eropa terhadap Rusia terutama permasalahan energi.
b. Menjelaskan bagaimana upaya Uni Eropa memperjuangkan masalah energy securitynya untuk menjamin pasokan gas tetap berjalan baik ketika terjadi masalah antara Ukraina dan Rusia.

I.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharap dapat memberikan kegunaannya sebagai berikut:

a. Secara Teoritis berguna untuk memahami dan menambah wawasan pengetahuan kepada mahasiswa Hubungan Internasional pada umumnya dan khususnya bagi penulis.
b. Secara praktis, berguna untuk memberikan manfaat untuk dapat diaplikasikan kepada pihak pihak yang bersangkutan dengan masalah yang penulis teliti maupun objek-objek yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

I.5. Tinjauan Pustaka

Menurut *Rosita Dewi & Bondan Widyatmoko* di dalam jurnalnya yang berjudul *Dilema Pasokan Energi Uni Eropa Menghadapi kekuatan Enegi Rusia dan Turki,* Kebutuhan Energi dalam negeri-negara anggota Uni Eropa sangat tergantung pada impor. Saat ini setengah dari kebutuhan energi berasal dari impor dan diperkirakan 2030 impor energi meningkat hingga 65 % dari total konsumsi energi Uni Eropa. Uni Eropa tidak pernah mengkhawatirkan suplai gas,

sebelum Januari 2006 ketika Gazprom (perusahaan gas negara Rusia) mengurangi suplai energi melalui Ukraina. Hal ini membuat panik negara-negara Eropa terkait masa depan permasalahan suplai energi nya karena suplai gas terbesar dari Rusia melalui jaringan pipa Ukraina.[12]

Uni Eropa tidak hanya bergantung pada suplai gas dari Rusia, tetapi juga Rusia juga menjadi pengekspor utama minyak ke Uni Eropa. Tercatat bahwa Rusia menyuplai 15 % dari total konsumsi minyak Uni Eropa dan 30 % dari total impor minyak Uni Eropa berasal dari Rusia. Oleh karena itu Rusia memegang peranan yang cukup signifikan bagi Uni Eropa saat ini.

Jurnal tersebut menganalisis bagaimana Rusia menjadi negara eksportir gas terbesar bagi Uni Eropa dan Uni Eropa yang tidak mempunyai sumber gas untuk menghidupi kegiatan perekonomiannya. Jurnal ini digunakan oleh penulis sebagai sumber informasi latar belakang permasalahan penelitian ini.

Di dalam Paper yang berjudul *EU – Russia Relations and Energy Security: How Energy Security Affects EU Foreign Policy* karya Eva Lenoir, Uni Eropa dan Rusia memiliki hubungan historis yang panjang dan merupakan mitra penting. Ketergantungan besar Uni Eropa pada sumber energi eksternal telah membuat Rusia negara strategis penting dari perspektif keamanan energi dan energi menjadi isu sentral dalam hubungan Uni Eropa - Rusia.

Dialog energi Uni Eropa-Rusia, diluncurkan di Paris Summit pada Oktober 2000. Tujuan dialog ini adalah untuk meningkatkan semua masalah kepentingan bersama yang berkaitan dengan sektor energi. Karena saling ketergantungan mereka di sektor energi, dialog ini segera menjadi salah satu isu utama dalam hubungan bilateral antara Uni Eropa dan Rusia.Setelah krisis gas Rusia - Ukraina pada tahun 2006, Uni Eropa dan negara anggotanya melihat kebutuhan untuk kebijakan energi di tingkat Uni Eropa dan dalam waktu yang relatif singkat, inisiatif energi yang signifikan telah disepakati[13].

---

[12]Rosita Dewi & Bondan Widyatmoko , *Log.Cit*

[13]Eva Lenoir," *EU – Russia Relations and Energy Security:How Energy Security Affects EU Foreign Policy*, 2011

Paper yang ditulis oleh Eva Lenoir ini menjelaskan hubungan antara Uni Eropa dan Rusia di bidang energi. Eva Lenoir membahas tentang *EU - Russia Energy Dioalogue* yang akan digunakan didalam pembahasan penelitian skripsi.

Menurut Andrew Monaghan and Lucia Montanaro-Jankovski di dalam bukunya yang berjudul *EU - Russia energy relations: the need for active engagement* mengatakan bahwa sebagai salah satu kekuatan ekonomi utama, Uni Eropa berupaya untuk mengatasi ketergantungan pada impor yang meningkat. Uni Eropa saat ini mengimpor hampir 50 % dari konsumsi energi dan diperkirakan akan meningkat menjadi 70 % pada tahun 2030, namun tidak memiliki strategi energi yang efektif. Selain itu, tidak memiliki koordinasi dan kejelian. Mempersiapkan rencana yang tepat untuk menjamin keamanan energi strategis harus menjadi prioritas utama dalam bidang energi**.**

Sejak tahun 2000 kedua belah pihak telah mengembangkan dialog energi resmi yang tidak hanya membahas perdagangan energi, tetapi juga meluas ke masalah transportasi terkait dan dampak lingkungan dari sektor energi**.** Rusia sebagai salah satu pemasok energi yang paling penting di dunia dan pemasok yang paling penting bagi Uni Eropa, sekarang ini sedang dipertanyakan. Ada kegelisahan di Moskow bahwa jika Uni Eropa mencoba untuk diversifikasi impor untuk mengurangi ketergantungan terhadap energi Rusia, maka Rusia akan kehilangan pasar ekspor utama dan ini bisa merusak ekonomi Rusia.[14] Penulis menggunakan sumber ini untuk membahas kebijakan yang dibuat oleh Uni Eropa untuk mengatasi kekurangan pasokan gas dari Rusia seperti diversifikasi sumber gas dan dialog energi Uni Eropa dan Rusia.

Menurut *Lisa Pick* di dalam papernya yang berjudul *EU – Russia energy relations: a critical analysis* menjelaskan bahwa bagi Uni Eropa, energi adalah pusat ekonomi dan kemakmuran sehingga isu energi adalah sebuah *critical issue* bagi masyarakatnya. Komisi Eropa berusaha untuk mengurangi risiko ketergantungan gas impor dengan membuat aturan dan tata kelola energi multilateral berbasis pasar. Secara internal, upaya untuk membangun gas dan

[14]Andrew Monaghan and Lucia Montanaro-Jankovski.”*EU-Russia energy relations: the need for active engagement, “EPC Issue Paper No.45, 2006;mercury.ethz.ch/.../EPC_Issue_Paper_45.pdf*

listrik pasar yang sepenuhnya kompetitif dimaksudkan untuk meningkatkan keamanan energi Eropa dan untuk menghasilkan peningkatan solidaritas energi, membentuk dasar untuk kebijakan umum energi. Secara eksternal, Komisi Eropa telah koheren berusaha untuk menerapkan logika yang berbasis pasar dan aturan hubungan gas dengan Gazprom dalam rangka menciptakan level of playing field.[15] Paper ini secara umum menjelaskan hubungan energi Uni Eropa dan Rusia pasca tahun 2006, termasuk juga permasalahan upaya Uni Eropa untuk melakukan upaya diversifikasi sumber energi. Paper ini digunakan penulis untuk menjelaskan tentang diplomasi yang dilakukan oleh Uni Eropa pada pembahasan penelitian skripsi ini.

I.6. Kerangka Pemikiran

I.6.1. Teori Diplomasi

Menutut S.L Roy, diplomasi adalah tehnik (upaya dan cara) untuk mewujudkan kepentingan dan tujuan yang telah dirumuskan dalam politik luar negeri dengan menggunakan segala kekuatan yang dimiliki. Karena politik luar negeri suatu Negara juga mempertimbangkan kepentingan nasioanalnya termasuk kepentingan ekonominya, maka politik luar negeri menjadi sumber kebijakan negara tersebut dalam pengaplikasian pembuatan kebijakan luar negeri.

Menurut *Harold Nicloson,* salah seorang pengkaji dan praktisi yang pandai dalam hal diplomasi di abad ke 20 mengatakan bahwa,

"Terdapat lima hal dalam diplomasi; 1. Politik luar negeri, 2. Negosiasi, 3. Mekanisme pelaksanaan negosiasi tersebut, 4. Suatu cabang dinas luar negeri, 5. Mencakup keahlian dalam pelaksanaan negosiasi internasional."[16]

Definisi diplomasi oleh *K.M. Pannikar* dalam bukunya *The Principle and practice of diplomacy* menyatakan,

"*Diplomasi, dalam hubungannya dengan politik internasional, adalah suatu seni mengedepankan kepentingan suatu negara lain*"[17]

---

[15]Lisa Pick. "EU-Russia energy relations: a critical analysis," POLIS Journal Vol. 7, Summer 2012; *http://www.polis.leeds.ac.uk/assets/files/students/student-journal/ug-summer-12/lisa-pick.pdf*

[16] S. L. Roy, *Diplomasi*, terjemahan Harwanto & Mirsawati, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada hal 5

[17] ibid

Menurut *S.L Roy* bahwa diplomasi adalah:

"sebuah hubungan yang dilakukan antar negara yang dilakukan dengan cara negosiasi,seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai apabila mungkin dalam hubungan dengan negara lain, jika cara damai gagal, cara ancaman nyata sebagai cara untuk mencapai tujuan tujuannya".[18]

Maksud dari negosiasi disini bukan berarti suatu usaha sedang dilakukan oleh dua pihak yang sedang bersengketa untuk mencapai kesepakatan oleh masing-masing pihak yang bersengketa, akan tetapi maksud dari negosiasi disini juga bertujuan untuk memelihara hubungan-hubungan politik maupun non-politik yang akan meningkatkan nilai-nilai kepentingan bersama. Dan berbicara mengenai diplomasi tidak akan jauh-jauh dari kata negosiasi, karena negosiasi adalah bagian dari diplomasi. Secara luas tujuan dari diplomasi dapat dibagi menjadi empat, yaitu: politik, ekonomi, budaya, dan ideologi

S.L Roy menjelaskan bahwa negara-negara yang memliki sumber daya bahan-bahan mentah penting seperti batu bara, besi, gas minyak, uranium, dll yang melimpah dapat mendukung pertambahan kekuatan suatu negara.

Hanya negara-negara yang banyak mempunyai bahan inilah yang akan bisa menjadi negara besar. Negara-negara yang tidak beruntung yang memiliki sumber energi akan berusaha memperoleh penguasaan beberapa wilayah yang mempunyai bahan-bahan sumber energi. Menurut *S.L Roy*, usaha itulah yang telah menimbulkan sebuah tipe diplomasi baru yang dikenal sebagai *diplomasi sumberdaya (resource diplomacy)*[19]

I.6.2. Energi (Gas Alam)

Gas alam merupakan bahan bakar fosil yang terbentuk ketika lapisan tanaman yang terkubur dan hewan yang terkena panas yang hebat dan tekanan selama ribuan tahun. Energi pada awalnya diperoleh dari matahari disimpan

[18] ibid
[19] *S.L Roy, Ibid*

dalam bentuk ikatan kimia dalam gas alam. Gas alam adalah sumber daya yang tidak terbarukan.[20]

Ekonomi modern tidak dapat berfungsi tanpa energi. Tanpa gas, listrik, minyak, dan lainnya perdagangan akan macet. Masyarakat akan merasakan kelaparan karena kurangnya transportasi, membeku karena kurangnya sarana untuk memanaskan rumah mereka di musim dingin dan binasa ketika layanan darurat tidak berfungsi lagi.

Gas alam juga digunakan di dalam konteks hubungan antar negara. Dalam hal ini adalah hubungan antara Rusia dan Uni Eropa. Energi adalah salah satu alasan mengapa hubungan dengan Rusia adalah sangat penting bagi Eropa. Rusia memasok hampir setengah dari kebutuhan impor gas Uni Eropa dan sekitar seperempat kebutuhan gas secara keseluruhan, dan juga merupakan produsen utama minyak yang digunakan di Uni Eropa.

Rusia memiliki jauh cadangan gas terbesar di dunia. Eropa disuplai dengan gas melalui pipa yang berjalan melalui Eropa Timur, Eropa Tengah dan Eropa Selatan[21].

I.6.3. Kepentingan Nasional

Menurut *Morgenthau*, ”Kepentingan nasional adalah kemampuan minimum negara untuk melindungi, dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kultur dari gangguan negara lain”.[22] Dari tinjauan ini para pemimpin negara menurunkan kebijakan spesifik terhadap negara lain yang sifatnya kerjasama atau konflik.

Teori Kepentingan Nasional (*National Interest*) menurut *Daniel S. Papp* adalah dalam kepentingan nasional terdapat beberapa aspek, seperti ekonomi, ideologi, kekuatan dan keamanan militer, moralitas dan legalitas. Dalam hal ini, yang mana faktor ekonomi pada setiap kebijakan yang diambil oleh suatu negara selalu berusaha untuk meningkatkanperekonomian negara yang dinilai sebagai suatu kepentingan nasional. Suatu kepentingan nasional dalam aspek ekonomi

---

[20]http://www.epa.gov/cleanenergy/energy-and-you/affect/natural-gas.html diakses 18/6/2014 pukul 12.00

[21] Spencer Gilbert, “Gas Politics In Russia and The Eu”, *http://www.nyu.edu/clubs/jpia.club/PDF/S09_Gilbert.pdf*diakses 18/6/2014 pukul 19.09

[22] Morgenthau, H. J. (1951). *In Defense of the National Interest: A Critical Examination of American Foreign Policy.* New York: University Press of America.

diantaranya adalah untuk meningkatkan keseimbangan kerjasama perdagangan suatu negara dalam memperkuat sektor industri, dan sebagainya[23].

Menurut T. May Rudi mengenai definisi kepentingan nasional

Kepentingan Nasional (National Interest) adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan kebutuhan bangsa/negara atau sehubungan dengan hal yang dicita-citakan. Dalam hal ini kepentingan nasional yang relatif tetap dan sama diantara semua negara/bangsa adalah keamanan (mencakup kelangsungan hidup rakyatnya dan kebutuhan wilayah) serta kesejahteraan. Kedua hal pokok ini yaitu keamanan (Security) dari kesejahteraan (Prosperity).[24]

Kepentingan nasional diidentikkan dengan dengan "tujuan nasional". Contohnya adalah kepentingan pembangunan ekonomi, kepentingan pengembangan dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) atau kepentingan mengundang investasi asing untuk mempercepat laju industrialisasi.

Kepentingan nasional sering dijadikan tolok ukur atau kriteria pokok bagi para pengambil keputusan (*decision makers*) masing-masing negara sebelum merumuskan dan menetapkan sikap atau tindakan.

Bahkan setiap langkah kebijakan luar negeri (*Foreign Policy*) perlu dilandaskan kepada kepentingan nasional dan diarahkan untuk mencapai serta melindungi apa yang dikategorikan atau ditetapkan sebagai "Kepentingan Nasional".[25]

---

[23]Papp, D. S. (1988). "*Contemporary International Relation": A Framework for Understanding, Second Editions.* New York: MacMillan Publishing Company

[24] T.May Rudy, *Study Strategis Dalam Transformasi ssistem Internasional Pasca Perang Dingin*, Refika Aditama, Bandung, 2002, hal 116

[25]T.May Rudy, *ibid*

I.7. Alur Pemikiran

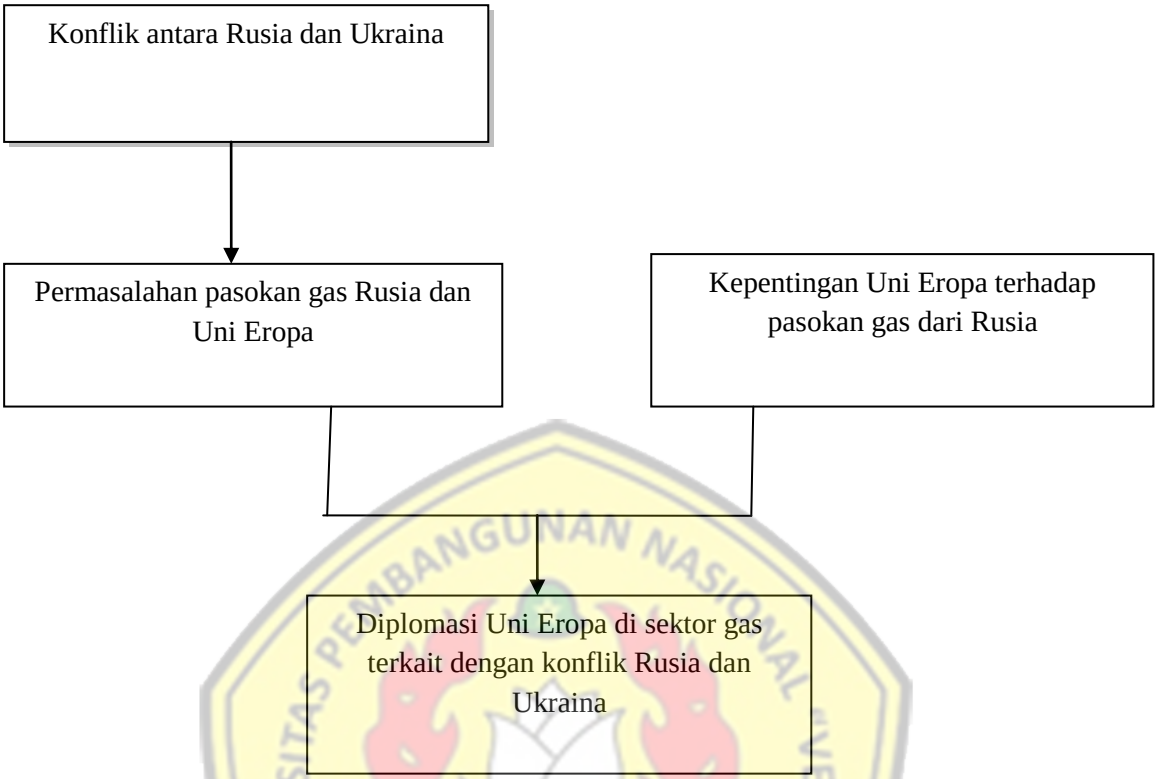

I.8. Asumsi

Asumsi yang digunakan adalah :

a. Rusia adalah penyuplai utama gas Uni Eropa dan Uni Eropa membutuhkan energi yang besar untuk menjalankan perekonomian.
b. Sebagian besar jalur gas Rusia yang mengalir menuju wilayah Uni Eropa via wilayah Ukraina.
c. Uni Eropa terkena dampak krisis hubungan Rusia - Ukraina dibidang gas.
d. Rusia bertikai dengan Ukraina akibat masalah kesepakatan harga dengan Ukraina sehingga Rusia mengancam untuk menghentikan aliran gas.
e. Ketergantungan negara-negara Eropa terhadap gas alam Rusia makin lama makin besar.

I.9. Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif dan jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode tersebut yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsungyang dapat disesuaikan dengan konsep-konsep yang dikenal dalam Hubungan Internasional sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

b. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber data primer yang berupa dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan dari pihak Rusia maupun dari Uni Eropa dan sumber data sekunderyang berasal dari penelitian terdahulu berupa buku-buku, artikel-artikel yang berasal dari berbagai jurnal ilmiah studi Hubungan Internasional, majalah artikel-artikel yang terdapat dalam situs internet.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan dengan menggunakan studi literatur berupa telaah pustaka (*Library Research*), yaitu dengan cara pengumpulan data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti baik berupa buku, artikel, dokumen, internet, majalah maupun surat kabar.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data yang diperoleh dari penelitian bersifat *Deskriptif Kualitatif*. Menggambarkan permasalahan berdasarkan fakta-fakta yang ada dan kemudian menghubungkan fakta yang satu dengan yang lainnya.

I.10. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya memberikan pemahaman mengenai isi dari penelitian secara menyeluruh, maka skripsi ini dibagi menjadi 4 bab yang berkaitan satu sama lain. Bab-bab tersebut antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan sub bab latar belakang mengenai begaimana permasalahan energi Uni Eropa dan ketergantungan energi Uni Eropa terhadap Rusia. Sub Latar belakang ini juga berisi permasalahan pokok, tujuan serat manfaat penelitian. Sub bab lainnya adalah kerangka pemikiran yang berisikan tinjauan pustaka, kerangka teori, asumsi serta hipotesa penelitian. Sub bab terakhir dalam bab ini adalah metode penelitian yang berisikan jenis penelitian, sumber data .

BAB II PERMASALAHAN KONFLIK GAS RUSIA DAN UKRAINA DAN PENGARUHNYA KE UNI EROPA

Bab ini berisikan tentang apa-apa saja yang terjadi di dalam permasalahan pasokan gas yang terjadi dari Rusia dan Ukraina serta pengaruhnya Uni Eropa

BAB III DIPLOMASI UNI EROPA TERHADAP RUSIA TERKAIT KONFLIK GAS UKRAINA DAN RUSSIA

Bab ini berisikan tentang Diplomasi Energi yang dilakukan Uni Eropa terkait masalah konflik gas antara Ukraina dan Rusia.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini merupakan jawaban dari pokok permasalahan penelitian. Dalam bab ini peneliti mencoba menyimpulkan sebuah jawaban yang berasal dari data yang diperoleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN